

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar

Dalam penelitian ini wirausaha didefinisikan sebagai “pola pikir dan proses untuk menciptakan dan mengembangkan kegiatan ekonomi dengan memadukan keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi dengan manajemen yang baik dalam organisasi baru atau yang sudah ada” (European Commission, 2003). Pada sub bidang kewirausahaan yang menerima banyak perhatian untuk perannya yang potensial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi adalah lulusan wirausaha. Lulusan wirausaha merujuk pada keterkaitan antara lulusan sebagai produk dari lembaga pendidikan dan memulai bisnis dalam hal orientasi dan pola pikir individu terhadap wirausaha (Nabi & Holden, 2008). Memang dunia pendidikan membantu menumbuhkan sikap kewirausahaan pada remaja (Gorman et al., 1997; Pittaway & Cope, 2007). Sebagai contoh, sebuah studi Komisi Eropa mengenai motivasi kaum muda untuk berwirausaha menemukan bahwa bagi 44 % anak usia 15-24 tahun yang disurvei, pendidikan memainkan peran penting dalam membangun minat terhadap kewirausahaan (The Gallup Organization, 2007).

Dalam Arenius, p., & Minniti, M (2005) disebutkan adanya faktor demografis wirausaha yaitu umur, jenis kelamin dan pendidikan. Penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh faktor pendidikan. Pendidikan mengikuti urutan umum yang dimulai dengan menetapkan tujuan pendidikan dan tujuan pengajaran, diikuti dengan

menentukan dan mengajarkan kurikulum, dan berakhir dengan sumatif penilaian pembelajaran siswa. Pengajaran berlangsung di dalam konteks filosofi pendidikan berdasarkan teori bagaimana orang belajar. Pertimbangan epistemologis ini memengaruhi desain kursus dan pedagogi mengenai strategi yang digunakan guru untuk memfasilitasi belajar.

Sedangkan teori dan teknik pengajaran yang dihasilkan bervariasi, gagasan belajar sebagai akuisisi dan partisipasi menentang banyak pemikiran pendidikan (Sfard, 1998). Perolehan berkaitan dengan produk-produk pembelajaran, seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai-nilai, perilaku, dan pemahaman, sementara partisipasi menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa taksonomi menangani produk pembelajaran telah dikembangkan dengan mungkin yang paling mapan menangani tiga tumpang tindih domain: pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain-domain ini dapat diukur secara efektif menggunakan instrumentasi laporan diri (Corrallo, 1994). Produk belajar berhubungan dengan ranah afektif (Anderson & Krathwohl, 2001; Krathwohl Bloom, & Masia, 1964) membahas minat, pendapat, emosi, sikap, dan nilai-nilai. Mereka fokus pada pengembangan sikap dan perilaku daripada kemampuan intelektual yang menjadi dasar ranah kognitif. Lima produk pembelajaran yang terkait dengan afektif adalah

- a. menerima, atau memperhatikan beberapa stimulus;
- b. merespons, atau bereaksi terhadap stimulus dengan cara tertentu;
- c. menghargai gagasan tertentu;

- d. mengatur nilai-nilai yang berbeda, membandingkannya, dan menyelesaikannya konflik, dan mulai mengembangkan sistem nilai pribadi; dan
- e. komitmen terhadap sistem nilai yang koheren, konsisten secara internal.

Rodriguez, Plax, dan Kearney (1996) menyarankan pembelajaran afektif menggolongkan motivasi siswa dan mempromosikan pembelajaran siswa yang lebih besar karena "pembelajaran afektif memotivasi siswa untuk terlibat dalam perilaku yang relevan dengan tugas".

Psikomotorik mengatasi fakta bahwa pengetahuan atau nilai-nilai dan sikap cukup untuk menjelaskan efektif kinerja tugas yang dipelajari. Belajar pada konteks psikomotor adalah terkait dengan keterampilan fisik seperti kecepatan, ketangkasan, keanggunan, penggunaan instrumen, gerakan ekspresif, dan penggunaan tubuh dalam tarian atau atletik (Anderson & Krathwohl, 2001; Simpson, 1974). Psikomotor membahas pengembangan keterampilan yang berkaitan dengan manual tugas dan gerakan fisik serta pengoperasian peralatan, seperti komputer, dan pertunjukan dalam sains, seni, dan musik. Kelima produk pembelajaran yang terkait dengan domain psikomotor (Simpson, 1974) adalah:

- a. persepsi, seperti mendeteksi isyarat untuk bertindak;
- b. dipandu tanggapan seperti dapat melakukan tindakan tertentu di bawah panduan seorang guru;
- c. mekanisme atau kemampuan untuk melakukan tugas yang dipelajari tanpa pengawasan;

- d. respons terbuka yang kompleks, atau kemampuan untuk melakukan pola tindakan yang kompleks;
- e. adaptasi, atau kemampuan untuk berubah tindakan untuk menanggapi situasi baru; dan
- f. asal mula, atau kemampuan untuk mengembangkan tindakan baru.

Dalam dunia pendidikan, sukses tidaknya seorang siswa dalam menempuh kegiatan belajar mengajar diukur dengan hasil belajar. Menurut Sugihartono (2007: 74) “belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya”. Hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar (Sudjana, 2004). Untuk mengetahui sesuatu pekerjaan berhasil atau tidak diperlukan suatu pengukuran. “Pengukuran adalah proses penentuan luas/ kuantitas sesuatu” (Nurkencana, 1986). Dalam kegiatan pengukuran hasil belajar, siswa dihadapkan pada tugas, pertanyaan atau persoalan yang harus dipecahkan atau dijawab. Hasil pengukuran tersebut masih berupa skor mentah yang belum dapat memberikan informasi kemampuan siswa. Agar dapat memberikan informasi yang diharapkan tentang kemampuan siswa maka diadakan penilaian terhadap keseluruhan proses belajar mengajar sehingga akan memperlihatkan banyak hal yang dicapai selama proses belajar mengajar. Prestasi akademik merupakan pemenuhan semua tujuan akademik untuk seorang siswa (Utomo.P, 2011). Hasil belajar menurut Bloom meliputi 3 aspek yaitu ”kognitif, afektif dan psikomotorik”. Dalam penelitian ini

yang ditinjau adalah aspek psikomotorik siswa yang meliputi keterampilan praktik siswa. Hasil belajar ditunjukkan dengan skor atau angka yang menunjukkan nilai-nilai dari sejumlah mata pelajaran yang menggambarkan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa, serta untuk dapat memperoleh nilai digunakan tes terhadap mata pelajaran terlebih dahulu. Hasil tes inilah yang menunjukkan keadaan tinggi rendahnya hasil yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa kelas XII SMK busana di Kota Yogyakarta melalui nilai raport siswa.

B. Minat Berwirausaha

Selama beberapa dekade terakhir, UKM dan wirausaha telah dianggap sebagai obat mujarab bagi hampir semua hal (Kloosterman, 2003; Deakins et al, 2007). UKM terdiri dari sebagian besar dari bisnis di Negara dengan ekonomi maju maupun berkembang, menawarkan potensi besar untuk menciptakan lapangan kerja dan memberikan kontribusi positif terhadap daya saing dan produktivitas pertumbuhan ekonomi (Asquith & Weston, 1994; Hussain & Matlay, 2007). Kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses kemampuan yang kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses (Jusmin E, 2012). Selama periode waktu yang lama, kewirausahaan sering dijadikan tema di antara peneliti, praktisi manajemen dan pembuat kebijakan telah menyaksikan peningkatan yang sangat baik disamping pemerintah mendukung strategi yang menargetkan inisiatif

pengembangan usaha dan perubahan sikap terhadap wirausaha dan kewirausahaan (Helman & Chen, 2003; Nijkamp, 2003; Ritchie & Brindley, 2005).

Dunia Wirausaha lebih beresiko dan lebih banyak tuntutan dibanding bekerja dengan orang lain. Faktanya, sebagian besar definisi “wirausaha” menekankan pada kesediaan menerima resiko individu dan ketidakpastian hasil; mereka menggambarkan wirausahawan sebagai pengambil resiko, individu yang sangat termotivasi yang mencari peluang dimana orang lain gagal melihat peluang tersebut dan dapat memperoleh untung diatas rata-rata. Peneliti juga memasukkan teori Kirzner (1973) tentang wirausaha dibawah pendekatan psikologis. Bagi Kirzner (1973), wirausahawan adalah orang yang waspada terhadap peluang bisnis yang belum diidentifikasi oleh orang lain. Konsep sentral dalam wirausaha kirzner adalah kewaspadaan. Dia berbicara tentang elemen dasarnya wirausaha dalam tindakan manusia dalam hal kewaspadaan terhadap informasi, bukan kepemilikannya. “Aspek pengetahuan yang sangat relevan dengan kewirausahaan bukanlah pengetahuan substantif data pasar seperti kewaspadaan, “pengetahuan tentang di mana menemukan data pasar” (1973).

Menurut Hébert & Link (cuevo, A et al, 2007) mengidentifikasikan 12 peran berbeda bagi wirausahawan dalam sejarah teori ekonomi. Bagi para penulis ini, pengusaha adalah:

1. Pengusaha adalah orang yang mengasumsikan resiko yang terkait dengan ketidakpastian
2. Pengusaha adalah pemasok modal finansial

3. Pengusaha adalah innovator
4. Pengusaha adalah pengambil keputusan
5. Pengusaha adalah pemimpin industry
6. Pengusaha adalah seorang manajer atau pengawas
7. Pengusaha adalah pengatur atau coordinator sumberdaya ekonomi
8. Pengusaha adalah pemilik perusahaan
9. Pengusaha adalah atasan dari faktor-faktor produksi
10. Pengusaha adalah kontraktor
11. Pengusaha adalah arbitrageur
12. Pengusaha adalah orang yang mengalokasikan sumber daya untuk penggunaan alternatif

Baumol (1983) membedakan dua peran yang sah, tetapi dalam kondisi yang sama sekali berbeda. Pengusaha adalah:

1. Orang yang menciptakan dan mungkin mengatur dan mengoperasikan perusahaan baru, apakah ada sesuatu yang inovatif pada tindakan semacam itu atau tidak
2. Seseorang yang mengubah ide dan penemuan dalam entitas yang layak secara ekonomi, terlepas dari apakah ia telah menciptakan bisnis atau tidak

Minat berwirausaha didefinisikan sebagai keadaan pikiran secara sadar mengarahkan perhatian (pengalaman serta tindakan) terhadap suatu objek (tujuan) atau jalan untuk mencapainya (Bird, 1989). Sedangkan menurut Wu (2008) minat berwirausaha merupakan pemikiran seseorang bahwa dia ingin menciptakan organisasi

baru atau mendorong nilai-nilai baru didalam organisasi yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha adalah keadaan pikiran seseorang yang secara sadar mengarahkan perhatian pada suatu objek guna menciptakan sebuah organisasi baru ataupun memberikan dorongan pada organisasi yang ada.

Sejumlah penelitian menyebutkan bahwa niat seseorang untuk menjadi seorang wirausahawan merupakan hal yang paling berharga yang benar-benar terlibat dalam perusahaan, pada suatu saat juga dalam kehidupan mereka (Delmar & Davidsson, 2000; Krueger et al., 2000). Topik minat dalam literatur kewirausahaan terus berkembang, mirip dengan bidang psikologi. Dari perspektif psikologi, teori minat telah berkembang dari teori statis, konten-berorientasi ke dinamis, teori proses-berorientasi, kerangka kerja yang disarankan oleh Campbell et al. (1970). Teori konten mencari hal-hal spesifik dalam individu yang memulai, mengarahkan, mempertahankan, dan menghentikan perilaku. Teori proses menjelaskan bagaimana perilaku dimulai, diarahkan, berkelanjutan, dan dihentikan.

Penelitian organisasi psikologi berfokus pada pengembangan dan pengujian konten teori minat selama tahun 1950-an dan awal 1960-an. Selama lebih dari 40 tahun, psikolog telah menerima penjelasan Mischel (1968) bahwa perilaku dihasilkan dari interaksi antara orang tersebut dan situasi tersebut, suatu proses yang dinamis (Shaver & Scott, 1991). Menurut Landy (1989), pada pertengahan 1960-an penelitian dengan teori proses lebih disukai, dimulai dengan teori ekspektasi Vroom (1964). Ini digantikan oleh teori penetapan tujuan Locke (1968) dan kemudian oleh teori self-efficacy Bandura (1977).

Penelitian kewirausahaan awalnya mengikuti jalur yang sama, berfokus pada mengidentifikasi sifat dan karakteristik yang membedakan pengusaha dari populasi umum, daripada mengembangkan model berbasis proses. Dimulai dengan McClelland (1961), yang berpendapat bahwa kebutuhan yang tinggi untuk berprestasi adalah ciri kepribadian yang umum bagi wirausahawan, banyak penelitian telah berfokus pada karakteristik wirausaha (Churchill & Lewis, 1986; Shaver & Scott, 1991).

Namun penelitian terus berlanjut Gilad dan Levine (1986) mengusulkan dua penjelasan yang berkaitan erat dengan motivasi wirausaha, teori "push" dan teori "pull". Teori "dorong" berpendapat bahwa individu didorong ke kewirausahaan oleh kekuatan eksternal negatif, seperti ketidakpuasan kerja, kesulitan mencari pekerjaan, gaji yang tidak mencukupi, atau jadwal kerja yang tidak fleksibel. Teori "tarik" berpendapat bahwa individu tertarik pada kegiatan kewirausahaan yang mencari kemandirian, pemenuhan diri, kekayaan, dan hasil yang diinginkan lainnya. Penelitian (Keeble et al., 1992; Orhan & Scott, 2001) menunjukkan bahwa individu menjadi wirausaha terutama karena faktor "tarik", bukan faktor "dorongan".

Penelitian kewirausahaan juga berusaha mengidentifikasi faktor situasional dan lingkungan yang memprediksi aktivitas kewirausahaan, seperti perpindahan pekerjaan, pengalaman kerja sebelumnya, ketersediaan berbagai sumber daya, dan pengaruh pemerintah. Namun, studi ini dari faktor kontekstual telah menemukan kekuatan penjas yang rendah dan kemampuan prediksi (Krueger et al., 2000). Secara logis, tidak ada alasan untuk mengharapkan hubungan langsung antara kekuatan-kekuatan eksternal dan aktivitas kewirausahaan. Misalnya, pemindahan pekerjaan mungkin

merupakan peristiwa pemicu yang mengarah pada kewirausahaan. Namun, pekerja yang dipindahkan tidak akan mengejar karir ini kecuali ada hubungan yang lebih langsung dan berorientasi proses.

Sexton (1987) menyatakan bahwa banyak penelitian saat itu terpecah-pecah dan tidak berhubungan. Dia merasa bahwa transfer temuan penelitian terbaru dari bidang lain diperlukan untuk berkontribusi pada pengembangan paradigma dan konstruksi yang mengarah pada pengembangan teori konvergen. Bird dan Jelinek (1988) menyebutkan perlunya model kewirausahaan yang berorientasi pada perilaku dan proses. Panggilan untuk kerangka kerja yang didasarkan pada teori mapan secara teratur didengungkan (Jelinek & Litterer, 1994; MacMillan & Kartz, 1992). Akibatnya, banyak model kewirausahaan yang dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir adalah model kognitif yang berorientasi pada proses, dengan fokus pada sikap dan keyakinan dan bagaimana mereka dapat memprediksi niat dan perilaku. Usaha manusia, terutama kegiatan yang kompleks seperti inisiasi usaha baru adalah hasil dari proses kognitif orang. Manusia dapat memikirkan kemungkinan hasil di masa depan, memutuskan mana yang paling diinginkan, dan apakah layak untuk mengejar pencapaian hasil ini.

Banyak model kognitif yang menjelaskan motivasi untuk mendirikan perusahaan baru yang analog dengan kerangka kerja Vroom (1964). Meskipun model ini menggunakan terminologi yang berbeda dan dibangun di atas dasar teori yang berbeda, model harapan Vroom dapat digunakan untuk menunjukkan kesamaan antara model yang berbeda ini. Model Vroom menjelaskan bahwa seorang individu akan

memilih di antara perilaku alternatif dengan mempertimbangkan perilaku mana yang akan mengarah pada hasil yang paling diinginkan. Motivasi dikonseptualisasikan sebagai produk harapan, perantara, dan valensi. Harapan adalah langkah-langkah seperti persepsi kelayakan dan self-efficacy yang digunakan dalam model lain yang memprediksi niat kewirausahaan. Meskipun ada perbedaan teknis yang halus dalam konstruksi ini, mereka sering dioperasikan dengan cara yang sama. Misalnya, harapan, kemandirian, dan kelayakan yang dirasakan.

Tabel 1. Indikator-indikator minat menurut berbagai peneliti (selengkapnya di lampiran 1)

Segal2005 (42-57)	Luhtje2003 (135-147)	Graevenitz 2009 (90-112)
International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research	R&D Management	Journal of Economic Behavior & Organization
1. Individu membandingkan keinginan wirausaha dengan bekerja untuk orang lain 2. Individu menilai apakah mereka memiliki pengetahuan , keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi wirausaha 3. Individu menentukan apakah mereka bersedia untuk menerima resiko dari aktivitas wirausaha	Kecenderungan mengambil resiko Mampu menghadapi hambatan Optimis	Kepercayaan diri dalam kemampuan membuat usaha Keyakinan dalam berwirausaha

Berdasarkan indikator minat dari berbagai sumber yang sudah di dapatkan oleh penulis, dengan teknik reduksi data maka didapatkan indikator-indikator minat yang sering dikemukakan dalam berbagai sumber yaitu:

1. Kepercayaan diri dan semangat juang

Kepercayaan diri adalah kepercayaan pada kemampuan untuk mengumpulkan dan menerapkan sumber daya pribadi yang diperlukan, keterampilan dan kompetensi untuk mencapai tingkat prestasi tertentu pada tugas yang diberikan.

2. Berani mengambil resiko

Indikator ini mengacu pada penerimaan seseorang terhadap segala sesuatu yang mungkin akan terjadi ketika memasuki suatu kegiatan, ini terkait dengan probabilitas suatu kegiatan yang keberhasilannya kurang dari 100%.

3. Berjiwa kepemimpinan

Berjiwa kepemimpinan adalah kemampuan bekerja sama dengan orang lain sekaligus melakukan koordinasi tugas dengan satu tim serta dapat mempengaruhi atau memberi contoh kepada orang lain.

4. Keorisinilan

Keorisinilan yang dimaksud dalam indikator ini adalah kemampuan bagi seseorang untuk berpikir dan berkreasi secara leluasa seperti kebebasan untuk menuangkan ide, membuat inovasi baru, dan peluang untuk membuat sesuatu milik pribadi.

5. Kebutuhan Otonom

Kebutuhan otonom adalah kebebasan seseorang untuk bebas melakukan tindakan yang dijalankan pribadi tanpa terikat atau mendapat kontrol dari orang lain. Tindakan – tindakan dalam indikator ini seperti ketidak puasan bekerja untuk orang lain, kebebasan, dapat memilih pekerjaan sendiri, memiliki lebih banyak waktu luang dan keinginan untuk bersenang-senang.

6. Berorientasi ke Masa Depan

Berorientasi pada masa depan adalah antisipasi terhadap masa depan yakni melakukan segala sesuatu dengan mempertimbangkan dampak dan hasil dimasa depannya.

7. Mengejar status dan keuntungan sosial

Mengejar status dan keuntungan sosial adalah keinginan yang mendorong individu untuk dapat mencapai status sosial yang lebih tinggi. Status sosial yang lebih tinggi akan berpengaruh pada sikap dan penghargaan yang tinggi dari masyarakat.

8. Menyukai tantangan

Menyukai tantangan adalah hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah. Tantangan juga berarti rangsangan, rangsangan untuk bekerja lebih giat, rangsangan untuk melakukan hal lebih baik, rangsangan untuk mencapai hal yang lebih tinggi dan lain sebagainya.

9. Gender

Gender adalah perbedaan peran kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat.

10. Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk mengenali diri sendiri, mengapa seseorang merasakan hal tersebut dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain

11. Mandiri

Mandiri adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa tergantung dengan orang lain penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

12. Latar belakang atau pengaruh keluarga

Latar belakang atau pengaruh keluarga adalah dasar atau alasan atau dorongan dari keluarga terhadap seseorang dalam melakukan suatu tindakan.

Berdasarkan 12 indikator tersebut penulis akan membuat instrumen penelitian untuk diujikan pada subjek penelitian.

C. Kajian Penelitian yang relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh David c. McClelland pada tahun 1965 dengan judul "*N Achievement And Entrepreneurship A longitudinal Study*" dilakukan di Wesleyan University Middletown, Amerika Serikat. Penelitian ini membahas tentang Analisis posisi pekerjaan dari 55 lulusan Wesleyan sekitar 14 tahun setelah lulus menunjukkan bahwa secara signifikan lebih banyak dari mereka yang awalnya mencetak prestasi tinggi daripada yang rendah ditemukan dalam pekerjaan kewirausahaan. Sebuah studi cross-validasi siswa dari kelas 1954 dan 1955 mengkonfirmasi temuan bahwa laki-laki dengan prestasi tinggi tertarik pada pekerjaan bisnis yang bersifat kewirausahaan.

Penelitian ini menunjukkan jumlah laki-laki dalam tiga kategori pekerjaan yang telah di atas dan di bawah median dalam (dihitung secara terpisah untuk tiga sampel) sebagai sarjana 10-14 tahun sebelumnya. Temuan ini cukup mengejutkan untuk sampel yang memberikan tes terbaik dari hipotesis dalam hal didasarkan pada "standar" dan pada pilihan pekerjaan yang "stabil". Delapan puluh tiga persen dari wirausahawan dalam bisnis tinggi sebagai mahasiswa tingkat perguruan tinggi sedangkan 79% dari non-wirausaha dalam bisnis rendah. Data validasi silang pada pria yang lebih muda hampir tidak begitu mengejutkan tetapi mereka pasti dalam arah yang sama: 60% dari pengusaha telah tinggi di Ach sebagai mahasiswa baru versus 41% dari non-wirausaha. Chisquare untuk semua case (8.70) sangat signifikan ($p < .01$). Ada banyak dukungan dalam hasil ini untuk hipotesis bahwa setidaknya di Amerika Serikat dan di antara mahasiswa kulit putih, laki-laki dengan

prestasi tinggi cenderung condong ke arah pekerjaan bisnis yang bersifat kewirausahaan di mana mereka dapat lebih baik memenuhi aspirasi prestasi mereka.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Panagiotis Piperopoulos pada tahun 2012 yang berjudul “ *Could higher education programmes, culture and structure stifle the entrepreneurial intentions of students?* “ dilakukan dengan sampel 603 siswa tahun pertama dan akhir yang mempelajari studi bisnis dan manajemen di dua HEI publik di Yunani. Penelitian ini membahas dampak yang dimiliki oleh program pendidikan tinggi dan budaya non-wirausaha terhadap niat wirausaha yang belum pernah diuji sebelumnya di daerah eropa yang kurang berkembang.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa tahun pertama di kedua universitas terkait kewirausahaan terutama dengan kemampuan untuk berinovasi dan menciptakan bisnis serta memiliki ide dan kemampuan untuk mengambil risiko. Bertentangan dengan pandangan siswa tahun pertama, siswa tahun terakhir mengasosiasikan kewirausahaan terutama dengan manajemen dan kemampuan untuk mengambil risiko dan mendapat manfaat dari peluang serta dengan keputusan kreatif. Sementara menjadi inovatif dan menciptakan bisnis adalah prioritas utama bagi siswa tahun pertama, masalah inovasi ini menduduki peringkat kelima dan menciptakan bisnis berada di bagian bawah elemen yang mencirikan kewirausahaan bagi siswa tahun terakhir. Tidak ada siswa yang menyebutkan kewirausahaan perusahaan sebagai unsur kewirausahaan, dan pada kenyataannya tidak ada dari mereka yang menyarankan unsur lain selain dari yang diberikan dalam kuesioner.

Hasil untuk kategori “sangat setuju” dan “setuju” tingkat kesepakatan tertinggi (dan satu-satunya) di antara siswa tahun pertama dan tahun terakhir dicapai untuk pernyataan "kewirausahaan adalah tentang kesuksesan dan kegagalan" (antara 77,04 persen dan 95,24 persen). , orang dapat dengan mudah mengamati bahwa ada perbedaan yang signifikan pada perspektif relatif pada kewirausahaan antara siswa tahun pertama dan tahun terakhir. Perlu dicatat juga bahwa sementara siswa tahun pertama sangat setuju (antara 60,78 persen dan 68,15 persen) bahwa kewirausahaan adalah tentang "mewujudkan diri Anda", hanya sekitar 25 persen siswa tahun terakhir yang menyetujui hal ini.

3. Penelitian dilakukan oleh Sizong Wu dan Lingfei Wu pada tahun 2008 dengan judul *“The impact of higher education on entrepreneurial intentions of university students in China”* dilaksanakan di Universitas Tongji di Shanghai ,China. Penelitian ini membahas tentang latar belakang Pendidikan yang tinggi mahasiswa China dengan minat berwirausaha mereka. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keragaman latar belakang pendidikan menawarkan penjelasan yang masuk akal tentang perbedaan niat kewirausahaan mahasiswa Cina. Lembaga pendidikan tinggi harus mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel dengan fokus pada kelompok siswa yang berbeda sesuai dengan berbagai latar belakang pendidikan mereka. Menanggapi perubahan pasar tenaga kerja pascasarjana dan pencarian keunggulan kompetitif yang berkelanjutan di Tiongkok, lembaga pendidikan tinggi harus mengintegrasikan perubahan pola pikir, keterampilan dan kemampuan tentang

kewirausahaan dalam pendidikan akademik umum mereka untuk memelihara mahasiswa. niat kewirausahaan di Cina. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sikap pribadi memiliki dampak yang signifikan dan positif pada niat kewirausahaan ($p, 0,000$). Sikap pribadi mencakup tingkat pendidikan , jurusan pendidikan , dan prestasi pendidikan.

Dari ketiga penelitian yang relevan dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Penelitian yang relevan

No	Penelitian	Hasil
1	David c. Mcclelland Amerika serikat,1965 - Instrumen = kuisisioner	Mahasiswa dengan prestasi tinggi cenderung condong kearah pekerjaan bisnis yang bersifat kewirausahaan dimana mereka dapat lebih baik memenuhi aspirasi prestasi mereka
2	Sizong Wu dan Lungfei Wu Universitas Tongji, China (2008) Sampel = 150 Instrumen =kuisisioner	Terdapat pengaruh yang positif sikap pribadi terhadap minat berwirausaha. Sikap pribadi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, jurusan pendidikan, dan prestasi pendidikan
3	Panagiotis Piperopoulus Universitas HEI, Yunani (2012) Sampel = 603 Instrumen =Kuisisioner dan wawancara	Minat berwirausaha siswa memburuk selama studi empat tahun mereka di universitas. Banyak mahasiswa yang berprestasi memilih pekerjaan yang aman seperti menjadi pegawai negeri sipil.

Berdasarkan kajian yang relevan, beberapa aspek yang digunakan pada penelitian ini adalah, 1) teknik pengumpulan data yaitu dengan kuisisioner atau

angket untuk mengukur minat berwirausaha dan dokumentasi untuk hasil belajar, 2) Pengambilan sampel dalam jumlah yang banyak agar lebih tepat menggambarkan hasil penelitian.

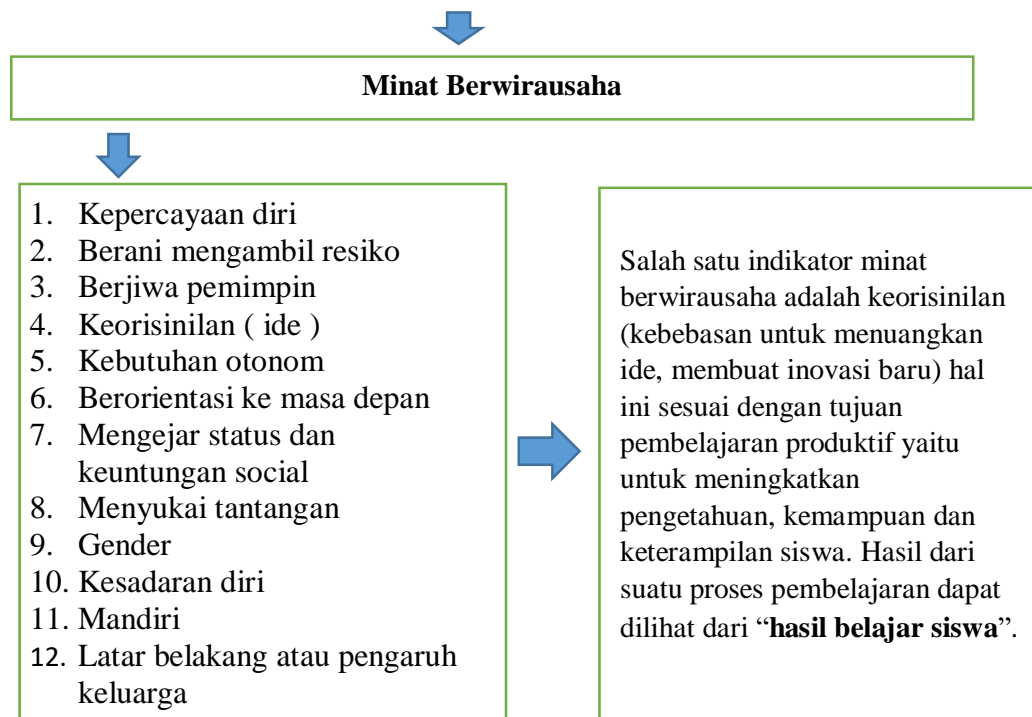
D. Kerangka Berpikir

Dalam rangka menumbuhkan minat siswa untuk berwirausaha diperlukan beberapa tahapan yang tidak dapat ditinggalkan. Minat dapat timbul dari dalam diri sendiri ataupun pengaruh dari luar, disamping itu keterampilan, pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh siswa merupakan modal paling dasar yang harus dimiliki.

Mata pelajaran produktif adalah salah satu cara penyampaian keterampilan kepada peserta didik. Dengan adanya mata pelajaran produktif ini siswa diharapkan mampu berkreasi, mengembangkan, dan menciptakan suatu produk. Siswa yang sudah mempelajari mata pelajaran produktif diharapkan dapat meningkatkan keterampilan, pengalaman dan pengetahuan sehingga dapat memaksimalkan potensinya, selain itu bekal keterampilan, pengalaman dan pengetahuan dalam bidang produktif diharapkan dapat dijadikan sebuah awal bagi siswa dalam menentukan pilihan dalam berwirausaha.

Berdasarkan uraian di atas maka hasil belajar mata pelajaran produktif berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Hal tersebut dapat digambarkan kedalam satu model klausa, hubungan antar variabel yang akan diteliti sebagai berikut.

SMK merupakan sekolah yang mempersiapkan peserta didiknya untuk siap masuk dalam dunia kerja, tetapi pada kenyataannya penyumbang pengangguran terbesar adalah lulusan SMK dan salah satu cara mengatasi pengangguran adalah dengan berwirausaha.



Gambar 1. Kerangka berpikir

E. Pertanyaan dan Hipotesis Penelitian

a. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana hasil belajar mata pelajaran produktif siswa kelas XII SMK Busana di Kota Yogyakarta tahun pelajaran 2018/2019 ?
2. Bagaimana minat berwirausaha siswa kelas XII SMK Busana di Kota Yogyakarta tahun pelajaran 2018/2019 ?
3. Seberapa besar pengaruh hasil belajar terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII SMK busana di Kota Yogyakarta ?

b. Hipotesis Penelitian

H_a = Ada pengaruh positif hasil belajar produktif terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII SMK busana di Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019